

Penguatan Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 8 Semarang

Fajar¹, Nina Witasari¹, Hartati Sulistyono Rini¹, Latif Hendro Wibowo¹,
Rokhis Saidah², Muhammad Asyam¹, Gaby Lasmaria Rajagukguk¹,
Elluh Khosa Warningsih¹

¹Universitas Negeri Semarang

²SMAN 8 Semarang

Abstrak

Tahun ajaran 2022/2023 ini seluruh SMA negeri di Kota Semarang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajarannya. Sebagai salah satu sekolah negeri yang mendukung kebijakan tersebut, SMAN 8 Semarang pun bersiap menghadapinya. Berbagai persiapan telah dilakukan oleh sekolah sebagai upaya terstruktur tingkat satuan pendidikan, walaupun posisinya bukanlah sebagai sekolah pilot. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di sekolah mitra ini adalah untuk memberikan penguatan pada kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam hal persepsi filosofis maupun dalam konteks pembelajarannya, mengingat beberapa upaya persiapan telah dilakukan. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi tiga hal yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang dicapai adalah menyangkut ruang lingkup sekolah dan kesiapan terhadap implementasi kurikulum merdeka, penguatan dan penyamaan persepsi mengenai kurikulum merdeka, dinamika dalam kesiapan implementasi kurikulum merdeka, dan penguatan hasil IHT (*in-house training*) dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Saran yang dapat disampaikan adalah perlunya pendampingan dari kampus secara kontinu dan berkesinambungan pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah ini di masa datang terutama pada pelaksanaan pembelajaran dan penguatan kapasitas sekolah dan guru.

Kata kunci : kurikulum, merdeka belajar, penguatan, SMA

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai elemen penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia, masih menghadapi tantangan besar di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh cukup memberikan pukulan berat. Kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan (Aji, 2020). Penutupan sekolah secara global sebagai tanggapan terhadap cara menghadirkan risiko merusak pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan anak-anak (Masterman, 2020).

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah peringkat PISA (*Programme for International Student Assessment*) negara ini yang masih jauh dari harapan, bahkan menempati peringkat yang relatif rendah. Hasil yang dapat menjadi gambaran adalah Indonesia menduduki peringkat yang rendah dalam hasil tes PISA tahun 2018. Untuk bidang matematika, misalnya, Indonesia berperingkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi dalam PISA. Hasil yang kurang lebih sama ditunjukkan untuk tes sains

dan membaca. Nilai tes PISA Indonesia juga memperlihatkan tren stagnan. Tidak ada lonjakan peningkatan nilai selama periode 18 tahun (OECD, 2019).

Dua tantangan besar pendidikan tersebut, akhirnya direspon oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka belajar. Filosofi Merdeka Belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud RI, 2020), mengarah pada perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan 30ad aca standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan *student agency*, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.

Dalam hal ini, kurikulum itu tidak sebatas pada makna harfiah yang terkandung di dalamnya, namun memiliki varian interpretasi yang jauh lebih luas dimana kurikulum dapat dimaknai sebagai : rencana pembelajaran (rancangan untuk mencapai tujuan pembelajaran), sebagai mata pelajaran (yang diajarkan di sekolah, termasuk di dalamnya metode penyusunan dan materi ajarnya), sebagai konten (materi pelajaran), sebagai hasil belajar (fokus kurikulum bergeser dari sebagai alat/*curriculum plans* menjadi tujuan/*learning outcomes*), sebagai reproduksi kultural (transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai bagi generasi mendatang), sebagai pengalaman belajar (yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah), sebagai sistem produksi (melalui analisis tugas/analisis kegiatan yang dilakukan dengan menentukan tugas atau tingkah laku yang ingin dicapai), dan bahkan sebagai bidang studi (Ansyar, 2015). Selanjutnya, yang tidak kalah penting adalah kurikulum sebagai "*what*", sedangkan pengajaran sebagai "*how*", dimana keduanya memiliki hubungan yang secara *mutually exclusive* saling terkait satu sama lain, dengan masing-masing fungsi yang berbeda (Parkay, 2010).

Sebagai bagian penting yang menggerakkan dunia pendidikan, keberadaan kurikulum di Indonesia bergerak dengan dinamis. Tercatat pasca kemerdekaan sampai saat ini, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dan pergantian sejak tahun 1947. Berikut ini berbagai kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia : Kurikulum pertama diberi nama Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang disempurnakan), Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP), dan Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi (Alhamuddin, 2014) (Azhar, 2020) (Muhammedi, 2016).

Perubahan kurikulum bukan hanya menandakan dinamika pendekatan pedagogis, sosiologis dan kebijakan yang dialami oleh masyarakat tertentu. Hal yang tidak kalah penting untuk dilihat adalah bagaimana perubahan kurikulum ini berdampak pada proses pembelajaran dan efeknya terhadap pihak-pihak yang secara langsung berada pada ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Hal ini membuka kesempatan atas timbulnya efek positif maupun negatif dari perubahan kurikulum yang terjadi. Salah satu hal positif dimana proporsi pemberian tugas dengan kognitif yang tinggi berhasil dilakukan pada kelas yang memberlakukan perubahan kurikulum daripada kelas yang belum memberlakukan perubahan kurikulum (Li & Ning, 2011). Lebih lanjut Elmore dan Sykes menyatakan bahwa kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan di sistem persekolahan hingga ke dalam kelas, akan mempengaruhi praktek pembelajaran yang berpengaruh terutama terhadap hasil belajar peserta didik namun tidak ada jaminan bahwa guru akan mampu mengimplementasikan kebijakan perubahan kurikulum sesuai dengan keinginan pemerintah (Setiawati, 2022). Dalam hal ini, posisi guru sebagai ujung tombak pendidikan juga sangat penting. Performa guru tidak dipengaruhi secara langsung dengan adanya perubahan kurikulum, karena hal tersebut keterbukaan pikiran dan pencarian cara pandang baru terhadap pengajaran yang dilakukan (Kardena, 2015).

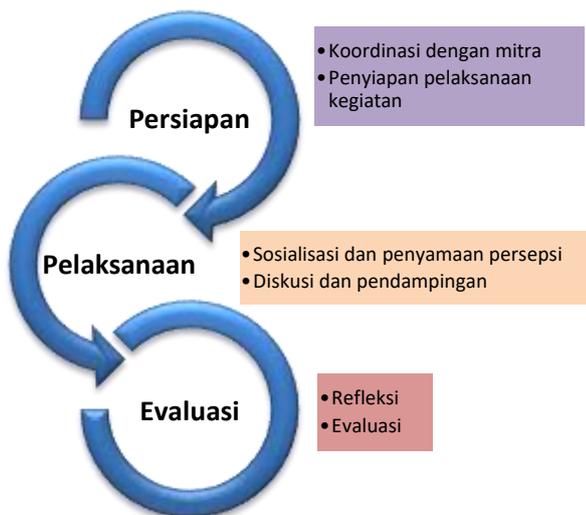
Yang tak kalah signifikan, adalah bagaimana sekolah dalam hal ini mampu merespon kebijakan tersebut pada level institusi satuan pendidikan. Oleh karenanya, kesiapan sekolah dalam melihat adanya perubahan kurikulum ini harus memperhatikan dua aspek mendasar yaitu sumber daya manusia atau guru-guru yang handal, yang disertai dengan terfasilitasinya sekolah dengan sarana prasarana yang memadai (Puspitasari, Nur Khamidah, Nugroho, & Sutrimo, 2018).

SMAN 8 Semarang, bersama dengan sekolah menengah atas negeri lain baik di lingkup Kota Semarang maupun Provinsi Jawa Tengah telah menyatakan komitmennya untuk mensukseskan penyelenggaraan

Kurikulum Merdeka di sekolah. Tantangan ini lantas membuka peluang diselenggarakannya penguatan kesiapan implementasi kurikulum merdeka di SMAN 8 Semarang melalui tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Sosial UNNES, karena sekolah ini bukanlah sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah pilot implementasi kurikulum merdeka dari Kementerian. Kegiatan ini berfungsi sebagai penguat sekaligus muara dari berbagai upaya penyiapan implementasi kurikulum merdeka yang sebelumnya telah dilakukan oleh sekolah.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada bagan di bawah ini :



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Dalam tahap persiapan, tim pengabdian dari UNNES dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum berkomunikasi intensif untuk menentukan waktu dan gambaran pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah dan guru di SMAN 8 Semarang. Tahap pelaksanaan ini terbagi dalam 2 sesi yaitu : 1) sesi sosialisasi dan penyamaan persepsi mengenai implementasi kurikulum merdeka; dan 2) tahap diskusi dan pendampingan terkait dengan penguatan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan persiapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Tahap terakhir adalah evaluasi, dimana narasumber dan peserta melakukan refleksi dan evaluasi bahwa kegiatan penguatan semacam ini menjadi energi positif bagi sekolah apalagi sekolah yang tidak mendapatkan program sekolah pilot kurikulum merdeka namun harus tetap melaksanakan kurikulum baru ini pada tahun ajaran 2022/2023 kelas X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 8 Semarang berada di Karanganyar, kecamatan Tugu dan telah berdiri sejak tahun 1979 sebagai sekolah menengah atas negeri di kawasan barat Semarang. Dalam menyambut pelaksanaan kurikulum merdeka ini, sekolah melakukan serangkaian persiapan yaitu : a). penyediaan wifi untuk memperlancar akses teknologi informasi. Persebaran wifi tersedia pada area-area penting di sekolah seperti di ruang perpustakaan, ruang komputer, dan ruang laboratorium bahasa. Sedangkan di kelas-kelas, sebagian besar telah terjangkau dengan sinyal internet dan tinggal beberapa kelas yang belum secara stabil dapat menangkap sinyal internet. Kecepatan rata-rata internet di sekolah telah diupayakan untuk bisa mendukung pembelajaran yaitu sekitar 300 mbps; b). Studi banding ke SMA N 1 Sragen sebagai sekolah yang telah lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka, sehingga menjadi salah satu sekolah rujukan sekolah di Jawa Tengah untuk melaksanakan studi banding kurikulum merdeka. Tujuan utama kegiatan ini adalah melihat contoh

keaktifan dan kreatifitas peserta didik SMA N 1 Sragen dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka; c). Kegiatan Sosialisasi Kurikulum Merdeka dari pengawas Cabang dinas 1 Kota Semarang; dan d). *In House Training* yang dilakukan secara mandiri dalam rangka penyusunan perangkat pembelajaran, modul ajar, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 8 Semarang ini, didapat hasil sebagai berikut :

- 1) Sosialisasi dan penyamaan persepsi atas Kurikulum Merdeka, yang menyangkut beberapa hal yaitu :
 - a. Meletakkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai hal pokok daripada proses Pembelajaran. Walaupun sama-sama memiliki posisi penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, namun dalam kurikulum merdeka ini CP lebih diutamakan sebagai pondasi pelaksanaan pembelajaran, daripada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam arti, bahwa guru dan sekolah menentukan sendiri capaian pembelajaran yang ingin diraih oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih dikembalikan lagi kepada bapak ibu guru, mana yang sesuai dan mana yang kurang sesuai.
 - b. Kurikulum dan perangkat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini sekolah memfasilitasi dan memberi ruang pada kondisi dimana siswa memiliki kecenderungan masing-masing.
 - c. Materi pembelajaran dan sumber belajar menyesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam hal ini artinya bisa saja tidak semua materi disampaikan di kelas oleh guru, karena sumber belajar sangat bervariasi dan bahkan juga dapat menggunakan internet. Menghadapi realita ini membutuhkan kesadaran bahwa siswa sudah lebih canggih daripada gurunya untuk mencari sumber belajar. Namun tidak serta merta hal ini menghilangkan peran krusial dari guru itu sendiri. Guru tetaplah sosok penting dalam proses pembelajaran, karena berperan mendampingi siswa dalam belajar.
 - d. Menjadi guru di era sekarang, bukan hanya harus memiliki kecakapan akademis namun juga harus mampu menangkap kebutuhan siswa, memiliki keterampilan komunikasi, kemampuan digital, pengelolaan kelas, dan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, kesemuanya ini mengarah pada performa : Menjadi Guru Yang Menyenangkan.
 - e. Guru harus menyesuaikan kembali metode pembelajarannya, karena di kurikulum merdeka ini lebih menekankan pada *skill* dan karakter (lebih banyak proyek) yang mengharuskan guru untuk mampu memantik keaktifan dan kreativitas siswa. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator. Hal ini masih menjadi tantangan, mengingat beberapa guru sudah terbiasa menggunakan pendekatan *teacher centered* dalam kegiatan belajar mengajar. Merespon ini, maka perlu persiapan yang sungguh-sungguh agar implementasi kurikulum merdeka bisa benar-benar berjalan sesuai harapan. Dengan demikian, bukan hanya perangkat ajarnya saja yg berubah tetapi juga paradigma guru berubah dalam mengajar.
 - f. Penilaian digunakan sebagai evaluasi belajar siswa, dan bukan sebagai penentu hasil belajar atau sebagai standar kelulusan. Hasil evaluasi digunakan sebagai refleksi dan jika belum optimal hasilnya maka hal ini digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.
 - g. Untuk level SMA, guru mengajar siswa kelas 10 dari fase D, karena di kelas 10 masuk fase E. artinya, fase E ini harus disiapkan menuju fase F di kelas 11 dan 12. Berhasil tidaknya Profil pelajar Pancasila ada di tingkat SMA.
 - h. Setiap siswa punya ketertarikan pada mata pelajaran tersendiri, tidak bisa dipaksa untuk menguasai semua mata pelajaran. Guru jangan melakukan penghakiman terhadap siswa, karena bisa jadi siswa tidak berbakat di mata pelajaran tersebut.
 - i. Merdeka Belajar artinya : a). merdeka untuk membangun komitmen bersama siswa untuk melakukan pembelajaran. Merdeka untuk memberikan keleluasaan dan kreativitas siswa dan guru untuk memabngun iklim belajar yang menyenangkan; dan b). soal metode pembelajaran, bebas sesuai dengan karakter dan kreativitas siswa. Bahkan terbuka untuk kolaborasi antar mata pelajaran, misalnya Sejarah dengan bahasa Indonesia.
 - j. Tidak ada siswa yang tinggal kelas, maka yang paling utama saat ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
 - k. Terdapat beberapa tantangan penting yang harus dihadapi dan ditundukkan, yaitu sebagai

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan ini nampak bahwa perubahan kurikulum dan implementasinya di sekolah masih dirasakan oleh para ujung tombak pendidikan di tingkat bawah sebagai sesuatu yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Bukan hanya terkait dengan pemahaman filosofisnya, namun juga penyiapan perangkat teknis pembelajarannya apalagi yang menyangkut tentang pelaksanaan proyek. Artinya kesiapan pelaksanaan kurikulum merdeka ini bukan hanya terkait dengan sumber daya manusia para gurunya, namun juga terkait dengan kesiapan sekolah dalam bidang sarana prasarana dan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin di tingkat satuan pendidikan. Saran yang dapat diberikan adalah dilakukannya kegiatan pendampingan yang berkesinambungan di masa yang akan datang untuk para guru yang mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Pendampingan ini penting kiranya sebagai motivasi bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum ini dengan lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2).
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Azhar. (2020). Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Klasik ke Modern. *Fitrah : International Islamic Education Journal*, 2(2).
- Kardena, A. (2015). Change Of Curriculum And Its Implication On Teachers' Performance In EFL Classroom. In *Proceedings of the Third International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-3)*.
- Li, Q., & Ning, Y. (2011). Impact of Curriculum Reform: Evidence of Change in Classroom Practice in Mainland China. *International Journal of Educational Research*, 50(2), 71–86.
- Masterman, C. (2020). Stay-at-Home Orders and COVID-19 Fatalities. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.3600905>
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Raudhah*, 4(1).
- OECD. (2019). *OECD Skills Strategy 2019: Skills to Shape a Better Future*. Paris.
- Parkay, F. W. (2010). *Curriculum Planning : A New Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Permendikbud RI. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (2020).
- Puspitasari, R., Nur Khamidah, F., Nugroho, A. A., & Sutrimo, M. S. (2018). Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Perubahan Kurikulum (Studi Kasus SMK Perindustrian Yogyakarta Dan SMA Negeri 5 Yogyakarta). *Jurnal Idaarah*, 2(2), 280–288.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1).